P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 04, No. 1, Januari 2022

GURU MADRASAH MILENIAL ABAD 21 DI MASA PANDEMI COVID-19

21st CENTURY MILLENIAL MADRASAH TEACHERS IN THE TIME OF THE COVID-19 PANDEMIC

Hasanah
hasanah1980@gmail.com
Kepala MTsN 3 Buton Tengah
Jl. Karya Suka No.3, Mawasangka,
Buton, Sulawesi Tenggara

Diterima : 06 Oktober 2021
Direvisi : 05 Januari 2022
Disetujui : 06 Januari 2022

ABSTRACT

Learning activities during the Covid-19 Pandemic must continue to target the achievement of 21st century skills that integrate knowledge, skills, and attitudes, as well as mastery of technology, information and communication, even in Pandemic conditions like today. Therefore, this study aims to determine how teachers plan, carry out learning and guidance as well as to find out the type of assessment carried out. This type of research used in this research is descriptive qualitative. This study does not use population and samples. The sample in qualitative research is called a theoretical sample. The research instruments used were observation, interview and documentation. The data collection technique is using primary and secondary data sources. While the data analysis technique used is through 3 stages, namely: data collection, data reduction, data presentation, and data categorization. The results of this research, the teacher can design various learning plans in the form of assignments that can be done online, be it by video call, google class, zoom, or direct visits to students who do not have an internet network. When assessment the teacher has to make a journal to control the students at home.

Keyword: Millennial Teachers, Madrasah, 21st Century Learning, Covid-19

ABSTRAKSI

Aktivitas pembelajaran pada masa Pandemikc covid-19 harus tetap menargetkan tercapainya kecakapan abad ke-21 yang mengintegrasikan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan teknologi, informasi, dan komunikasi, meskipun dalam kondisi Pandemik seperti saat ini. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara yang dilakukan guru dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan serta untuk mengtahui jenis penilaian yang dilakukan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel, Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sampel teoritis. Instrument penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah melalui 3 tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kategorisasi data. Hasil penelitin ini Guru dapat merancang berbagai rencana pembelajaran dalam bentuk tugas yang bisa dilakukan secara daring, baik itu secara video call, google class, zoom, atau kunjungan langsung pada peserta didik bagi yang tidak memiliki jaringan internet. Dalam penilaian (assessment)

guru dapat melakukannya dengan cara membuat jurnal guru atau kartu kontrol yang dilakukan oleh peserta didik selama di rumah.

Kata Kunci: Guru Madrasah, Milenial, Pembelajaran Abad 21, Covid-19

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter manusia. Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, maupun negara, Renni Anisa Pertiwi, 2020: 16.

Madrasah sebagai nama bagi suatu lembaga atau wadah yang mewadahi proses transformasi ilmu telah mengalami perkembangan pemaknaan dalam rentang sejarah perkembangan umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW sampai sekarang. Madrasah dimaknai sebagai istilah yang menunjuk pada proses belajar dari yang tidak formal sampai yang formal. Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang diusahakan, di samping masjid dan pesantren. Proses kelahiran dan dinamika madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia yang merupakan perkembangan lanjut atau pembaruan dari lembaga pendidikan pesantren dan masjid/surau.

Kata "Madrasah" terambil dari akar kata "darasa-yadrusu-darsan- belajar". Kata Madrasah sebagai isim makan, menunjuk arti "tempat belajar". Padanan kata madrasah dalam Bahasa Indonesia adalah sekolah. Ditilik dari makna Arab di atas, madrasah menunjuk pengertian "tempat belajar" secara umum, tidak menunjuk suatu tempat tertentu, dan bisa dilaksanakan di mana saja, di rumah, di surau/langgar, di masjid atau di tempat lain sesuai situasi dan kondisi. Tempat-tempat tersebut dalam sejarah lembaga-lembaga pendidikan Islam memegang peranan sebagai tempat transformasi ilmu bagi umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, secara teknis, kata madrasah dikonotasikan secara sempit, yakni suatu gedung atau bangunan tertentu yang dilengkapi fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang proses belajar ilmu agama, bahkan juga ilmu umum, Abdurrafiq&Hanafi Pelu, 2021: 3.

Madrasah memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa. Saat ini pendidikan madrasah masih dianggap pendidikan "kelas dua". Hal ini terjadi karena penyelenggaraan Madrasah masih menghadapi sejumlah masalah besar mulai seperti persoalan pengelolaan dan rendahnya mutu pendidikan Madrasah.

Menurut Keputusan Menteri Agama nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan Madrasah, pengembangan penguatan Karakter, Pendidikan Anti Korupsi dan Pengembangan Moderasi Beragama pada Madrasah. Selain itu, KMA Nomor 183 Tahun 2019 dan KMA Nomor 184 Tahun 2019 akan diterapkan secara bertahap pada jenjang MI, MTs dan MA mulai Tahun Pelajaran 2020/2021.

Kepada semua pihak, para pemangku kebijakan dan pemangku kepentingan diharapkan memberikan respon positif dan dinamis untuk secara bersama-sama, bahu membahu dan bergotong royong mengimplementasikan dengan baik dan benar, sehingga tujuan diterbitkannya KMA ini dapat membawa perubahan pendidikan madrasah lebih bermutu, Ridwan&Hanafi Pelu, 2021.

Literasi adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Deklarasi Praha bahwa literasi mencakup seseorang berkomunikasi, praktik dan hubungan sosial, serta kemampuan mengatasi berbagai persoalan. Berbagai kemampuan yang tercakup dalam pengertian literasi sebagaimana dipaparkan di atas berupa: kemampuan

membaca, kemampuan menulis, kemampuan mencapai kontinum pembelajaran, kemampuan berpikir menggunakan sumbersumber pengetahuan, kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat, kemampuan praktik dan hubungan sosial, kemampuan: untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, dan menciptakan secara efektif dan terorganisir, serta kemampuan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan, Unesco, 2003.

Digital yaitu berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu, berhubungan dengan penomoran. Guru sebagai pengguna media pembelajaran harus selalu mengikuti perkembangan jenis dan bentuk media pembelajaran tersebut agar penggunaannya dalam proses pembelajaran lebih optimal. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP RI) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, memasukan teknologi pembelajaran ke dalam salah satu sub kompetensi pedagogik. Dengan demikian guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran, PP No. 74 tahun 2008, tentang Guru.

Literasi digital merupakan kemampuan dasar secara teknis untuk menjalankan komputer serta internet, yang ditambah dengan memahami serta mampu berpikir kritis dan juga melakukan evaluasi pada media digital dan bisa merancang konten komunikasi. Kanselir Jerman, Angela Merkel berpendapat bahwa Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional, Nora Junita Azmar, 2018: 35. Selanjutnya Schlechtendahl dkk menekankan definisi kepada unsur kecepatan dari ketersediaan informasi, yaitu sebuah lingkungan industri di mana seluruh entitasnya selalu terhubung dan mampu berbagi informasi satu dengan yang lain, Ibnu Aji Setyawan, 2019. "Kupas Tuntas Jenis dan Pengertian Literasi.

Mengingat situasi saat ini, dunia mengalami goncangan keras dengan menghadapi masa yang sangat berat berupa pandemi. Pandemi ini mulai menyebar sejak Desember tahun 2019 yang dimulai dari kota Wuhan hingga ke seluruh Negara yang ada di dunia. Wabah mencekam ini bernama Corona Virus Diseases 2019 atau sering disingkat dengan istilah "COVID-19". Sejak Maret 2020, WHO telah menetapkan wabah mencekam ini sebagai pandemi global. Penularan virus ini hanya dengan kontak sesama manusia baik dengan bersalaman, bersentuhan, keringat dan lain sebagainya. Semakin hari semakin bertambah daftar nama yang positif virus ini, hal ini berarti juga mempersempit ranah gerak manusia di segala sektor termasuk dalam pendidikan.

Kisah wabah ini memiliki akhiran yang berbeda pasetiap negara yang bergantung pada kebijakan yang diterapkan dan ketanggapan pemerintah guna meminimalisir penyebabnya. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran virus corona dengan memberlakukan sosial distancing, physical distancing hingga pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) pada beberapa daerah. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran Covid-19 berdampak pada berbagai bidang di seluruh dunia, khususnya pendidikan di Indonesia, Luh Devi Herliandry, dkk., 2020.

Pembelajaran merupakan hal mendasar yang dilakukan setiap peserta didik dalam rangka menambah atau memperluas kasanah pengetahuan. Dalam suatu pembelajaran terjadi proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dapat dikatakan juga bahwa pembelajaran adalah pengarahan dan dorongan yang diberikan oleh pendidik supaya terjadi suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilam, pendidikan karakter, dan sikap. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik supaya belajar dengan baik.

Mengajar (teaching) dapat membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekpresikan dirinya, dan cara-cara belajar (Ngalim Purwanto, 1996: 84). Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada, Abdurrafiq&Hanafi Pelu, 2021: 77.

Kata "belajar" merupakan kata yang sudah tidak asing lagi di telinga kita. Kata tersebut sudah sering kita dengar dalam banyak hal, terutama dari orang tua kita serta guru-guru di sekolah/Madrasah. Mungkin sudah tidak terhitung kata "belajar" disuarakan dan didengarkan, belajar, belajar, dan belajar…!!!, Ridwan&Hanafi, 2021: 86.

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi siswadengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut (Miarso, 2004), pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2002: 56).

Untuk merespon situasi seperti ini, dunia pendidikan memanfaatkan salah satu model pembelajaran yang sesuai pada masa pandemi dengan menggunakan blended learning. Pada awalnya blended learning muncul sebagai jawaban atas kelemahan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, Milya Sari dan Asmendri, 2019.

Guru selaku fasilitator, membimbing siswa sesuai dengan kesalahan perilakunya bukan condong untuk mengomentari kekurangan siswa yang lain. Misalkan, ada siswa yang telat masuk, maka guru memberikan pertanyaan di akhir pelajaran dengan menanyakan sebab akibat dan solusi yang akan dilakukan siswa. Komunikasi yang dilakukukan secara dua arah, konseskuensi atau hukuman yang diberikan pun bukan menjatuhkan seperti hormat kepada tiang bendera, melainkan menambah jam masuk di kelas sebab siswa masuk telat berarti jam siswa berada di kelas berkurang. Jika berkurang, maka konsekuensinya menambah jam pelajaran di kelas secara sendirian sambil mengajak diskusi agar siswa tersebut tidak mengulangi kesalahan serupa. Jika kemudian siswa tidak melakukan keterlambatan lagi maka guru wajib mengapresiasi dengan tulus sesuai dengan perubahan perilaku yang lebih baik lagi dalam diri siswa tersebut, Annisa Ariyani, 2020: 14.

Di era 4.0 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi yang demikian canggih, guru mestinya akrab dengan penguasaan tehnologi utamanya teknologi informasi. Dengan penguasaan teknologi ini akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas karena mereka yang sudah melek teknologi akan mengoptimalkan segala media dan sarana pembelajaran yang termutakhir saat ini. Sayangnya banyak guru yang justru gagap teknologi. Berdasarkan data survey Gogot Suharwoto, Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Kebudayaan (Kapustekkom), 40% guru non TIK yang siap dengan teknologi. Artinya terdapat 60% yang sebaliknya belum siap dengan teknologi, Esthi Maharani, 2019.

Era millennial sebagaimana yang terjadi saat ini selain memiliki ciri-ciri era post modern sebagaimana tersebut di atas, juga masih memiliki ciri-ciri era globalisasi yang antara lain adanya persaingan yang ketat sebagai akibat dari pasar bebas (free market); tuntutan untuk memperoleh perlakuan yang lebih adil, egaliter, manusiawi,dan demokratis, sebagai akibat dari fragmentasi politik; hegemoni politik sebagai akibat dari adanya kesaling tergantungan (interdependensi); harus belajar kembali sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; serta adanya kemerosotan moral (moral decadency) sebagai akibat dari masuknya budaya baru yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama (Bell, 2001: 27-33).

Kosakata millennial berasal dari bahasa Inggris millennium atau millennia yang berarti masa seribu rahun (Echols, 1980: 380). Millennia selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu, era millennial dapat pula disebut erapost-modern. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era back to spiritual and moral atau back to religion. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moraldan

agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, danhal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, fragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan Agama. Kehidupan yang demikian, memang telah mengantarkan manusiakepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti digital technology, cloning, dan sebagainya. Namun karena tidak disertai landasan spiritual, moral dan agama, semua temuan yang mengagumkan itu telah pula digunakan manusia untuk mendukung selera hawa nafsunya.

Dengan demikian ketika memasuki era millennial sesungguhnya ciri-ciri post modern dan ciri-globalisasi sebagaimana tersebut di atas, masih melekat. Hal tersebut akan terasa berat jika berbagai tantangan dan permasalahan yang terdapat pada setiap zaman tersebut belum dapat dipecahkan, sehingga masalah dan tantangannya bertumpuktumpuk. Semua itu akan terasa ringan, jika masalah dan tantangan yang terdapat pada post modern dan globalisasi sebagaimana tersebut di atas sudah dapat diatasi, sehingga tidak terlalu berat. Kesiapan manusia dalam menghadapi persamalahan tersebut kondisinya berbeda-beda. Yakni ada yang kondisinya masih berat, yakni ketika ia belum dapat memecahkan masalah post modern dan globalisasi, sudah datang lagi masalah baru; ada yang yang sudah ringan, yakni sudah dapat menyelesaikan masalah post modern dan era globalisasi, dan tinggalmenghadapi masalah era millennial. Selain itu ada pula kondisi manusia yang masih agak berat, yakni baru dapat menyelesaikan sebagian saja dari tantangan pada semua era tersebut.Pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan di bagian bawah berikutnya tulisan akan menawarkan solusinya yang tepat.

Permasalahan dan tantangan yang terjadi di era millennial antara lain terkait dengan adanya sikap dan perilaku manusia yang ciri-cirinya antara lain: (1) suka dengan kebebasan; (2) senang melakukan personalisasi; (3) mengandalkan kecepatan informasi yang instant (siap saji); (4) suka belajar; (5)bekerja dengan lingkungan inovatif, (6) aktif berkolaborasi, dan (7) hyper technology (Tapscott, 2008) (8) critivcal, yakni terbiasa berfikir out of the box, kaya ide dan gagasan; (9) confidence, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu; (10) connected, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti; (11) berselancar di sosial media dan internet (Farouk, 2017: 7). (12) sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi; (13) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial; (14)cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata karma, Abuddin Nata, 2020: 10.

Guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, profesi yang menghasilkan generasi penerus berkualitas karena dari gurulah seorang individu mampu tumbuh dan berkembang, baik intelektualnya maupun moralitasnya. Citra dan konsep tentang guru dalam masyarakat milenial sangat jauh berbeda dengan konsep masa lampau, guru berarti orang yang berilmu, yang arif dan bijaksana. Pada masa sekarang guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu, yang untuk tugas tersebut memperoleh imbalan materi dari negara atau pihak pengelola pendidikan. Dengan demikian, faktor terpenting dalam profesi guru adalah kualifikasi keilmuan dan akademis. Faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan, sementara dalam konsep klasik faktor moral berada di urutan teratas kualifikasi keguruan.

Era milenial di mana peserta didik dapat dengan cepat mengakses informasi, menjadikan guru bukan lagi satu-satunya orang yang paling well-informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi di jagad raya ini. Sementara itu, dengan mudahnya informasi diterima peserta didik mengakibatkan mereka memiliki sikap permissif, mereka belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh

oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif ketika berinteraksi di internet sehingga terjadi kecenderungan yang sering mengenyampingkan nilai-nilai moral dan etika, Miftah Mucharomah, 2017: 174-175.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis, Sugiono, 2020.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi social tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Instrument utamanaya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingbandingkan dengan data yang telah ditemukanmelalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Kemendikbud (2013), merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad ke-21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis, kerjasama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Menurut Frydenberg & Andone (2011), untuk menghadapi pembelajaran di abad 21, setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Abad 21 benar-benar membutuhkan guru yang profilnya efektif, professional dan mempesona yang cocok untuk menghadapi tantangan abad 21. Kompetensi guru yang sudah dirumuskan pemerintah meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik perlu dikontekstualisasikan dan dilakukan penyesuaian sehingga mampu mempersiapkan dan memprediksi kebutuhan belajar peserta didik abad 21 dan tuntutan masyarakat abad 21 yaitu : 1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru mengenai pengelolaan pembeajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi; 2) Kompetensi kepribadian merupakan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, canggih, humoris namun tegas, dan berwibawa selalu memesona bagi peserta didik; 3) Kompetensi sosial pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan ,orangtua serta masyarakat; 4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

PEMBAHASAN

Dalam masa pendemi ini, bukan berarti guru hanya melakukan pembelajaran yang biasa saja, akan tetapi guru akan tetap dituntut memberikan pembelajaran yang tetap menantang peserta didik untuk berfikir kreatif. Sebagai pendidikan yang memiliki tugas pokok yang mampu merencanakan pembelajaran atau pembimbingan. Dimana masa pandemic covid-19 ini guru tetap dituntut memberikan pembelajaran yang mampu mengasah otak peserta didik yang terus mendorong untuk tetap lebih berfikir kreatif, mandiri, mampu memecahkan masalah.

Pendidik tidak lagi dituntut untuk memberikan pembelajaran pada peserta didik yang hanya bisa mendengarkan dan menghafal, akan tetapi pada masa pembelajaran daring ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk lebih mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik diajak untuk lebih mampu berkontribusi dalam

memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi dimasyarakat.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bukan berarti guru memberikan pembelajaran tanpa mengontrol belajar peserta didik, akan tetapi guru betul-betul merencanakan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya masingmasing tanpa mengurangi minat belajar pada peserta didik. Selain dari itu guru juga tetap memberikan bimbingan pada peserta didik walau tidak melalui bimbingan tatap muka. Akan tetapi bimbingan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan daring yaitu dengan video call, zoom atau google meet. Sesuai dengan akses yang dimiliki oleh peserta didik.

Setelah memberikan pembelajaran, guru tidak akan lepas control, akan tetapi tetap mengawasi para peserta didiknya, dengan menentukan waktu untuk video call, zoom atau google meet. Dengan seperti itu guru akan tetap memberikan bimbingan secara daring. Sebagai seorang guru, yang memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbimg peserta didiknya, maka dari itu guru diperlukan perencanaan yang matang untuk menghadapi pembelajaran daring selama masa pandemic covid-19.

Yang tentu saja memiliki ide-ide cemerlang untuk tetap memberikan yang terbaik. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru sekolah dasar, dimana mereka berperan sebagai pendidik yang harus tetap memberikan pembelaajran walau hanya melalui daring namun mereka akan tetap melaksanakan pembelajaran melalui online. Selain itu ada beberapa keluhan yang didapatkan guru dalam menghadapi pembelajaran selama covid-19, yaitu dimana siswa tidak memiliki handphone android atau kesulitan mendapatkan jaringan.

Selain itu, kepala Madrasah harus ikut mengontrol Pembelajaran Jarak Jauh dalam metode pembelajaran berbasis daring ini, untuk menjamin keterlaksanaan PJJ, kepala sekolah perlu ikut bergabung pada grup belajar, baik di aplikasi Whatsapp (WA) maupun aplikasi lainnya, sehingga bisa mengontrol langsung pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh.

Selain merancang pembelajaran yang menarik dan memudahkan, guru juga harus memberikan penilaian. Penilaian pembelajaran digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana pemahaman peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Namun dalam kondisi yang tidak normal seperti ini, tentu kita harus merubah paradigma itu. Asesmen tidak hanya mengukur kepahaman siswa, namun untuk memperbaiki konsep belajar daring yang efektif sepeti apa. Menurut Iqbal (2020: 209)

Pembelajaran jarak jauh adalah proses pembelajaran yang dilakukan tidak dalam bentuk tatap muka langsung antara pendidik dan peserta didik. Keduanya tidak berada di tempat yang sama pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam kondisi pembelajaran jarak jauh, tugas sudah pasti menjadi instrumen paling penting.

Melalui tugas, kita bisa melihat kosistensi siswa dalam mengerjakannya. Karena biasanya, jika pembelajaran daring yang dilakukan dengan periode sepanjang ini, cukup melelahkan dan membosankan bagi peserta didik. Bisa jadi kita sudah memberikan pembelajaran kreatif dan menarik, namun akumulasi pembelajaran dari beban mata pelajaran yang cukup banyak tetap saja membuat anak bosan. Jika siswa aktif menyelesaikan tugas, amka secara umum ssiwa dianggap aktif dalam pembelajaran daring.

Penilaian dilakukan di sekolah secara berkala untuk mendiagnosis kondisi kognitif dan non-kognitif peserta didik sebagai dampak pembelajaran jarak jauh. Asesmen non-kognitif ditujukan mengukur aspek psikologis dan kondisi emosional peserta didik, seperti kesejahteraan psikologi dan sosial emosi peserta didik, kesenangan peserta didik selama belajar dari rumah, serta kondisi keluarga peserta didik. Penilaian kognitif ditujukan menguji kemampuan dan capaian pembelajaran peserta didik.

Hasil asesmen digunakan sebagai dasar pemilihan strategi pembelajaran dan pemberian remedial atau pelajaran tambahan untuk peserta didik yang paling tertinggal. Kurikulum yang digunakan di sekolah dalam kondisi khusus memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik, guru dalam pembelajaran dapat dilihat dari proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Penilaian merupakan tahapan penting dalam pembelajaran, untuk menguji efektivitas pembelajaran. Penilaian juga sebagai umpan balik dan bahan perbaikan pembelajaran berikutnya.

Pembelajaran jarak jauh menyulitkan guru dalam melakukan penilaian sikap, sebab guru tidak melihat langsung aktivitas peserta didik di rumah. Maka perlu alternatif teknik untuk menilai sikap peserta didik. Sistem penilaian menurut Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 tentang penilaian hasil belajar, penilaian memuat aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Di dalam pelajaran Tematik terdapat 4 komponen penilaian yang harus dicukupi. Yaitu; KI-1 merupakan penilaian sikap spiritual dan KI-2 merupakan sikap sosial, guna menumbuhkan karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas. KI-3 Merupakan Pengetahuan dan KI-4 adalah Keterampilan.

Karakter religius ditunjukkan dalam perilaku beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, disiplin beribadah, cinta damai, toleransi, dan menghargai perbedaan. Karakter nasionalisme ditunjukkan dengan sikap rela berkorban menjaga lingkungan, menghormati kebergaman budaya, suku dan agama. Karakter mandiri ditunjukkan dengan bekerja keras, tidak mudah menyerah dalam berbagai kondisi, kreatif dan keberanian.

Karakter gotong royong ditunjukan dari tindakan bahu membahu menyelesaikan persoalan, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pada orang yang membutuhkan. Sedangkan karakter integritas ditunjukkan dengan sikap tanggung jawab sebagai warga Negara dan aktif terlibat dalam kehidupan sosial dimana individu berada. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan), penilaian diri (oleh peserta didik), dan jurnal atau kartu kontrol.

Berubahnya tempat belajar di rumah berbuntut ramainya chat komunitas para orang tua atau wali peserta didik. Tidak sedikit terjadi perubahan warna konteks obrolan yang ramai menceritakan tentang pengalaman para orang tua dalam mendampingi proses belajar mengajar (PBM) daring atau online anak-anaknya. Para orang tua mau tidak mau harus dapat menjadi guru bagi anaknya dan memfungsikan rumah sebagai tempat anaknya belajar dan menuntut ilmu.

Di sini diperlukan strategi orang tua agar anak menjadi kreatif. Menjadikan rumah sebagai ruang belajar di masa darurat Covid19 ini menjadi hal menantang bagi sejumlah orang tua. Orang tua bukan hanya sebagai pembimbing yang mengganti guru di kelas, orang tua juga dituntut memiliki strategi khusus untuk memecah kebosanan yang kerap melanda anak.

PENUTUP

Pembelajaran abad 21 dalam masa pandemic covid-19, memberikan pemahaman baru dalam proses pembelajaran, dimana belajar mengajar yang dilakukan di rumah. Yang tentu saja membutuhkan perencanaan dan pelaksanaan yang afektif. Guru dapat merancang berbagai rencana pembelajaran dalam bentuk tugas yang bisa dilakukan secara daring, baik itu secara video call, google class, zoom, atau kunjungan langsung pada peserta didik bagi yang tidak memiliki jaringan internet. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan selama masa pandemic ini tentu saja dengan jarak jauh, melalui pembelajaran yang telah dirancang dan disusun dengan baik oleh guru kelasnya, sehingga pemanfaatannya dapat terlaksana dengan baik, yang tentu saja dengan bantuan orang tua dalam melatih dan membimbing anaknya di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrafiq & Hanafi Pelu, 2021. Pendidikan Moderat Pasca Covid Implementasi Pendidikan di Madrasah. Penerbit; Nizamia Learning Center Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo. Jawa Timur.

Abuddin Nata, 2020. Pendidikan Islam di Era Milenial. Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Annisa Ariyani, 2020. Assessment as Learning Berbasis Disiplin Positif Sebagai Peningkatan Program Buddy Bagi SMK di Tengah Pandemi Covid- 19. Universitas Negeri Malang.

Anisa Pertiwi, 2020. Penguatan Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Esthi Maharani, 2019. "Kemendikbud: Hanya 40 Persen Guru Siap dengan Teknologi".

Hamalik, Oemar, 2002. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ibnu Aji Setyawan, 2019. Kupas Tuntas Jenis dan Pengertian Literasi.

Luh Devi Herliandry, dkk., Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 22, No. 1, April 2020, https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/15286/8695,

Miarso, Y, 2004. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan.: Prenada Media.

Miftah Mucharomah, 2017. Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin. Edukasia Islamika. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 172-190 P-ISSN: 2548-723X; E-ISSN: 2548-5822.

Milya Sari dan Asmendri, Analisis Model-Model Blended Learning di Lembaga Pendidikan, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 5, No. 2, September 2019.

Nora Junita Azmar, 2018. Masa depan perpustakaan seiring perkembangan revolusi industri 4.0: mengevaluasi peranan pustakawan. Jurnal Iqra" Volume 10 No.01, 208.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, PP No. 74 tahun 2008, tentang Guru 21

Purwanto, Ngalim, 1996. Psikologi Pendidikan Remaja. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ridwan&Hanafi Pelu, 2021. Kreativitas Pembelajaran pada Masa Covid-19 di Madrasah. Penerbit; Nizamia Learning Center Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo. Jawa Timur.

Sugiono, 2020. Metode Penelitian Kulaitatif. Bandung: Alfabeta.

Unesco, 2003. The Prague Declaration. "Towards an Information Literate Society."